

Penguatan Kecerdasan Teologis Dan Teleologis (Pendekatan Theo-Antropo-Ekologis)

Bahosin Sihombing¹, Amril², Eva Dewi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau

E-mail: bahosinsihombing993@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1115>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 May 2025

Revised: 30 May 2025

Accepted: 8 Juny 2025

Kata kunci :

Kecerdasan teologis,
kecerdasan teleologis,
pendekatan theo-antropo-
ekologis.

Keywords :

Theological intelligence,
teleological intelligence,
theo-anthropo-ecological
approach



ABSTRACT

Di era modern yang ditandai dengan krisis spiritualitas, degradasi moral, dan kerusakan lingkungan, manusia memerlukan paradigma baru dalam memahami dirinya, Tuhannya, dan alam semesta. Adapun tujuan artikel ini untuk mengkaji pentingnya penguatan kecerdasan teologis, kemampuan untuk membangun hubungan spiritual dengan Tuhan, dan kecerdasan teleologis yaitu kesadaran akan arah dan tujuan hidup sebagai landasan kehidupan yang bermakna. Melalui pendekatan theo-antropo-ekologis, kajian ini menekankan pentingnya integrasi antara ketuhanan, kemanusiaan, dan ekologis. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi filosofis terhadap krisis multidimensi yang dihadapi manusia, tetapi juga relevan dalam dunia pendidikan dan sosial kontemporer. Dengan menanamkan nilai spiritual, kesadaran moral, dan kepedulian ekologis secara bersamaan, pendekatan ini mendorong terciptanya pribadi yang utuh, bijak, dan bertanggung jawab dalam membangun masa depan yang berkelanjutan. Artikel ini juga menawarkan paradigma holistik dalam pendidikan dan pelatihan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang utuh, spiritual, bertanggung jawab sosial, dan peduli terhadap lingkungan di tengah tantangan sekularisasi.

In the modern era characterized by a crisis of spirituality, moral degradation, and environmental damage, humans need a new paradigm in understanding themselves, their God, and the universe. The purpose of this article is to examine the importance of strengthening theological intelligence, the ability to build a spiritual relationship with God, and teleological intelligence, namely awareness of the direction and purpose of life as the foundation of a meaningful life. Through a theo-anthropo-ecological approach, this study emphasizes the importance of integration between the divine, humanitarian and ecological dimensions. This approach not only offers a philosophical solution to the multidimensional crisis faced by humans, but is also relevant in the contemporary educational and social world. By simultaneously instilling spiritual values, moral awareness, and ecological concern, this approach encourages the creation of a whole, wise, and responsible person in building a sustainable future. This article also offers a holistic paradigm in community education and training. This approach emphasizes the importance of forming a whole person who is spiritual, socially responsible, and environmentally concerned amidst the challenges of secularization.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Bahosin Sihombing, et al (2025) Penguatan Kecerdasan Teologis Dan Teleologis (Pendekatan Theo-Antropo-Ekologis) , 3(4). 3608-3615 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1115>

PENDAHULUAN

Manusia modern mengalami kegagalan pada kemajuan peradaban yang sangat pesat, namun secara paradoks justru mengalami krisis makna hidup, kematian spiritual, dan kerusakan ekologis yang mempengaruhinya. Era globalisasi dan industrialisasi yang pergerakannya berdasarkan logika efisiensi dan keuntungan telah menggeser orientasi kehidupan dari nilai-nilai spiritual dan moral ke arah

materialisme, individualisme, dan hedonisme. Hal ini menyebabkan terjadinya keterputusan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Bauman, 2000).

Dalam pandangan teologis, manusia bukan sekadar cerdas dalam berpikir, tetapi juga *homo religiosus* yang memiliki dorongan mendalam untuk mencari makna hidup (Eliade, 2003). Di sisi lain, manusia juga adalah makhluk teleologis, yaitu makhluk yang diciptakan untuk suatu tujuan. Dalam tradisi filsafat dan teologi, hal ini mengacu pada pencarian akan *telos* atau arah akhir kehidupan. Tanpa arah dan tujuan yang benar, manusia kehilangan orientasi etis dan eksistensial, sehingga mudah terjebak dalam kehancuran atau bahkan kehancuran. Oleh karena itu, kesadaran manusia hidup, harus dibangun secara sistematis melalui pendidikan dan pelatihan spiritual (MacIntyre, 2016).

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak hanya dianugerahi akal dan perasaan, tetapi juga spiritualitas yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks, manusia tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga secara teologis dan teleologis. Kecerdasan teologis berkaitan dengan kemampuan memahami dan menghayati hubungan dengan Tuhan, sementara kecerdasan teleologis Merujuk pada kemampuan memahami arah dan tujuan hidup secara mendalam serta transcendental (Tillic, 2020). Dengan demikian, penguatan kecerdasan teologis dan teleologis menjadi sangat penting untuk membentuk manusia yang tidak hanya berpikir dan bekerja, tetapi juga menghayati kehidupan secara bermakna, sadar akan tujuan hidupnya, dan bertanggung jawab terhadap tatanan ciptaan. Kecerdasan teologis menumbuhkan kesadaran akan kehadiran dan kehendak Tuhan, sementara kecerdasan teleologis memberi arah yang benar bagi tindakan manusia dalam sejarah. Keduanya perlu diperkuat secara sistematis dan terintegrasi dalam pendidikan dan kebudayaan kita saat ini (Küng, 2017). Sayangnya, perkembangan modernitas sering kali memisahkan manusia dari spiritualitas dan makna hidup yang sejati. Banyak pendekatan pendidikan maupun pembangunan sosial yang hanya menekankan aspek rasional dan material, namun mengabaikan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan. Untuk itu diperlukan pendekatan yang lebih utuh, yaitu pendekatan theo-antropo-ekologis yang memadukan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis (Boff, 2021).

Melalui pendekatan theo-antropo-ekologis, dapat dibangun pemahaman bahwa hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Hubungan yang harmonis dengan Tuhan seharusnya memberikan penghargaan terhadap sesama manusia dan kepedulian terhadap kelestarian alam. Maka, pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif dan teknis, tanpa mengintegrasikan spiritualitas dan ekologis, akan gagal membentuk manusia seutuhnya (Palmer, 2019). Pendekatan ini tidak hanya penting secara filosofis, tetapi juga mendesak secara praktis, terutama dalam membentuk karakter manusia modern yang cerdas secara holistik. Maka, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penguatan kecerdasan teologis dan teleologis melalui pendekatan theo-antropo-ekologis, serta menggambarkan relevansinya dalam kehidupan pendidikan dan sosial saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan untuk mengkaji gagasan tentang kecerdasan teologis dan teleologis dari sudut pandang theo-antropo-ekologis yang bersumber dari buku-buku, jurnal/ artikel ilmiah, bahan- bahan akademik atau sumber lainnya yang relevan yang berkaitan dengan kecerdasan teologis dan teleologis khususnya di Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk menelaah dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan (Akbar, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Teologis

Secara etimologis, istilah teologis berasal dari kata “*theos*” (Tuhan) dan “*logos*” (ilmu/kata). Secara terminologi teologis adalah sifat atau pendekatan yang berkaitan dengan aspek-aspek ketuhanan atau religius dalam cara berpikir, bertindak, dan memaknai kehidupan. Sementara teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ketuhanan. Secara terminologi, teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya juga membahas hubungan Tuhan dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan (Macquarrie, 2011).

Menurut Tillich, sesuatu disebut *teologis* jika berkaitan langsung dengan kepedulian tertinggi, yaitu bagaimana manusia merespon eksistensi Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Jadi, sikap atau

pandangan teologis muncul dari keterarahan hidup manusia kepada yang mutlak (Tillich, 2018). McGrath menyatakan bahwa teologis merujuk pada pandangan atau pernyataan yang berdasarkan refleksi terhadap doktrin iman, khususnya yang berakar dalam tradisi agama. Teologis mencakup interpretasi kehidupan melalui lensa iman dan wahyu ilahi. Kecerdasan teologis merupakan kemampuan dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai agama secara mendalam dan menyeluruh. Ini melibatkan dimensi spiritual, etika, dan kontemplatif yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi (McGrath, 2017).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa istilah teologis adalah bentuk kata sifat dari teologi yang berarti berkaitan dengan Tuhan atau hal-hal ketuhanan. Sesuatu dikatakan teologis apabila ia menyangkut pemikiran, nilai, atau sikap yang dilandasi oleh keyakinan akan adanya Tuhan dan wahyu-Nya dalam kehidupan manusia.

Kecerdasan Teleologis

Teleologi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *telos* yang artinya tujuan, akhir, maksud dan *logos* yang berarti pengetahuan. Kecerdasan teleologis adalah kemampuan seseorang untuk melihat, memahami, dan mengarahkan hidupnya berdasarkan kesadaran akan tujuan akhir yang bermakna. Gardner menyebut bahwa kecerdasan eksistensial yang berkaitan erat dengan kecerdasan teleologis berhubungan dengan kemampuan untuk mempertanyakan makna hidup, kematian, dan keberadaan Tuhan. Teologis bukan hanya tentang agama, tetapi cara berpikir yang sadar akan dimensi ilahi dalam realitas (Macquarrie, 2020). Kecerdasan teleologis adalah kemampuan untuk memahami makna, arah, dan tujuan hidup kecerdasan ini mencakup motivasi jangka panjang dan tindakan yang bermakna (Frankl, V, 2000).

Teleologi adalah salah satu teori atau sebuah argumentasi yang dibangun dengan landasan kepercayaan bahwa Tuhan adalah tujuan atau landasan bagi kehidupan manusia dan Tuhan diyakini sebagai yang menggerakkan penciptaan dunia. Dengan demikian, teleologi adalah bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki maksud dan tujuan tertentu alias hikmah dibalik sesuatu. Istilah teleologi sendiri dicetuskan oleh Christian Wolff, seorang filsuf Jerman abad ke-18 (Soedarmo, 2010).

Teleologi merupakan sebuah studi tentang gejala-gejala yang memperlihatkan keteraturan, rancangan, tujuan, akhir, maksud, kecenderungan, sasaran, arah, dan bagaimana hal-hal ini dicapai dalam suatu proses perkembangan. Dalam arti umum, teleologi merupakan sebuah studi filosofi mengenai bukti perencanaan, fungsi, atau tujuan di alam maupun dalam sejarah. Dalam bidang lain, teleologi merupakan ajaran filosofis religius tentang eksistensi tujuan dan kebijaksanaan objektif Tuhan. Menurut Mulyadhi, teleologis adalah *argument form design* (Dalil al-Inayah) yang berarti alam semesta muncul dengan tujuan tertentu dan dengan sebuah desain yang dibuat oleh Allah, bukan tercipta secara kebetulan atau random sebagaimana pandangan kaum materialistik. Mulyadhi membagi teleologis menjadi dua aspek, yaitu aspek rancangan atau *design* dan aspek tujuan. Dengan kata lain, segala sesuatu di alam raya ini diciptakan dengan sebuah desain yang sempurna dan memiliki tujuan yang jelas. Dalam fisika modern, teori mengenai *the fine tuning* menjelaskan pada kita bahwa alam semesta seolah digiring oleh sesuatu dan akhirnya mencapai pada tujuan tertentu. Teori ini dikemukakan oleh John Darrow dan Frank Tipler. Teori *the fine tuning* ini dalam dunia filsafat dinamakan dengan teleologis, sebab dalam setiap rancangan di alam raya memiliki hikmah dan tujuan, bukan asal atau random (Kartanegara, 2016).

Penulis memberi contoh melalui sebuah kaum sufi, diceritakan bahwa seorang petani tengah mengajak seorang temannya yang alim untuk berbincang-bincang sembari mengelilingi kebunnya. Si petani lalu bertanya, “Aku heran mengapa Allah tidak adil menciptakan pohon kurma yang begitu besar tapi menghasilkan buah yang kecil, sedangkan semangka yang buahnya besar memiliki pohon yang kecil. Lalu tiba-tiba angin bertiup dan sebuah kurma mendarat di kepala si petani, lalu si alim berkata, “Alhamdulillah Allah menciptakan buah kurma yang kecil mendarat di kepalamu, bukan semangka yang besar”. Lalu si petani sadar hikmah ciptaan Allah dan menyadari dirinya salah. Kisah sederhana ini menerangkan secara tepat makna teleologis, Di mana segala ciptaan Tuhan memiliki tujuan, maksud dan hikmah dibalikinya.

Argumen Teleologis

Argumen teleologi adalah salah satu argumen umum dan yang tertua dalam sejarah umat manusia. Teleologi bermakna tujuan atau maksud tertentu. Fitur utama argumen ini adalah alam memiliki tujuan dan di dalamnya terdapat sistem yang berisi unsur-unsur yang bekerja fungsi dan kedudukannya secara

seimbang. Keteraturan tersebut tidak mungkin dijelaskan secara serba kebetulan (Case-Winters, 2000). Para penggagas argumen teleologi sering menggunakan analogi tentang rancang bangun yang teratur. Salah satu contohnya adalah William Paley yang menggunakan analogi jam tangan sebagai bukti perancangan dari tukang pembuat jam yang cerdas. Unsur-unsur dalam jam tangan dalam fungsi dan kedudukan sistemik mengarah pada tujuan menunjukkan waktu yang tepat. Adanya keteraturan tersebut adalah perancangan dari perancang cerdas. Argumen teleologi juga menunjukkan bahwa alam yang tiada memiliki akal budi dan kesadaran ini tidak mungkin dapat mengatur dirinya sendiri. Alam yang serba teratur ini adalah karya dari perancang di luar sistem alam. Argumen ini menjelaskan bahwa penafsiran filosofis akan alam tidak bisa berhenti semata-mata tentang alam itu sendiri (Ruse, 2004). Muhammad Iqbal sebagai kritikus argumen natural memandang argumen teleologi adalah bentuk khusus dari argumen kosmologi (Iqbal, 2008).

Penulis tidak setuju terhadap pendapat tersebut karena ada perbedaan fundamental dan titik tekan yang berbeda. Kosmologi menekankan tentang asal-usul alam dalam rentetan kausalitas yang berawal pada penyebab pertama. Teleologi menafsirkan tentang fakta keteraturan alam dan makna filosofisnya. Keduanya juga menghadapi permasalahan khas yang berbeda, walaupun pada beberapa hal memiliki kesamaan. Teleologi kurang memperhatikan masalah kemunduran sebab akibat yang tak hingga dan paradoks siapakah yang menciptakan Tuhan. Sebaliknya, argument kosmologi begitu fokus dalam tema kemunduran sebab akibat yang tak terbatas, walaupun ada beberapa aliran argumen kosmologi yang mempertahankan fitur alam semesta.

Integrasi Kecerdasan Teologis Dan Teleologis Dalam Kehidupan Manusia

Manusia tidak diciptakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, melainkan juga memiliki dimensi bathiniah yang di dalamnya. Dimensi ini memuat spiritual dan moral, yang hanya dapat dicapai melalui pemahaman yang utuh tentang eksistensi dirinya dan tujuan hidupnya. Dalam hal ini, kecerdasan teologis dan kecerdasan teleologis menjadi dua elemen krusial yang saling melengkapi. Kecerdasan teologis Merujuk pada kemampuan manusia untuk menyadari, memahami, dan membangun hubungan yang intim dan transenden dengan Tuhan. Meliputi kesadaran akan keberadaan ilahi, pemahaman terhadap wahyu dan ajaran agama, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari (Gardner, 2019). Melalui kecerdasan ini, manusia dibimbing untuk tidak hanya mengenal Tuhan sebagai konsep, tetapi juga sebagai realitas yang hidup dalam batinnya. Sementara itu, kecerdasan teleologis mengarahkan manusia untuk memahami dan menjalani hidup dengan kesadaran tujuan. "telos" dalam bahasa Yunani berarti tujuan akhir, maka kecerdasan teleologis mendorong individu untuk tidak hidup secara acak atau pragmatis, tetapi dengan berorientasi pada nilai-nilai luhur, cita-cita, dan misi hidup yang berlandaskan pada kebaikan tertinggi (Covey, 2004). Kecerdasan ini penting dalam membangun arah dan makna hidup, sehingga seseorang tidak mudah tersesat dalam dinamika zaman.

Ketika kedua kecerdasan ini terintegrasi, manusia tidak hanya menjalani hidup secara mekanis atau instingtif, tetapi juga menghidupi nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari dimensi transendental (Tuhan) dan dimensi etis (tujuan hidup). Artinya, hidup bukanlah sekedar rutinitas biologis, melainkan sebuah ziarah spiritual dan moral menuju kesempurnaan sebagai manusia yang utuh. Pendidikan yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan teologis dan teleologis secara simultan akan menghasilkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkesadaran spiritual, berakhlak mulia dan memiliki arah hidup yang jelas. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran eksistensial, spiritual, dan etika dalam diri peserta didik (Groome, 2015). Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membentuk manusia seutuhnya, bukan sekedar tenaga kerja atau individu yang kompetitif secara ekonomi.

Pendekatan Theo-Antropo-Ekologis

Pendekatan theo-antropo-ekologis merupakan integrasi antara tiga dimensi penting kehidupan: spiritual (Theo), kemanusiaan (Antropo) dan alamiah (Ekologis). Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual yang hidup dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (Boff, 2012). Theo, mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber nilai dan arah hidup. Antropo, menunjukkan pentingnya martabat dan tanggung jawab manusia sebagai subjek yang beretika dan bermasyarakat. Ekologis, menegaskan tanggung jawab manusia dalam merawat bumi sebagai ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepadanya (Fransiskus, 2015). Pendekatan di atas penting sebagai jawaban terhadap krisis spiritual, sosial, dan ekologis yang terjadi secara bersamaan di dunia modern.

Dalam dunia pendidikan, integrasi kecerdasan teologis dan teleologis melalui pendekatan theo-antropo-ekologis sangat relevan untuk membentuk manusia yang utuh (holistik). Peserta didik yang memiliki pemahaman teologis yang mendalam dan kesadaran teleologis akan mampu hidup dengan nilai-nilai luhur, peduli terhadap sesama, dan menjaga alam. Di ranah sosial, pendekatan ini mendorong pembangunan manusia yang tidak egois, tetapi berorientasi pada kemiskinan hidup bersama. Oleh karena itu, pendekatan ini juga bisa menjadi fondasi dalam membangun kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dan sosial ekologis (Groome, 2023).

Keterkaitan Teologi, Antropologi, Dan Ekologi Sebagai Pendekatan Holistik

Krisis multidimensi yang melanda dunia saat ini baik dalam bentuk krisis moral, sosial, maupun ekologis tidak dapat dipahami secara parsial atau sektoral. Pendekatan holistik diperlukan untuk menelusuri akar permasalahan yang lebih dalam. Dalam konteks ini, pendekatan theo-antropo-ekologis menawarkan sebuah kerangka pemikiran integratif yang memiliki dimensi teologi (relasi dengan Tuhan), antropologi (relasi dengan sesama manusia) dan ekologi (relasi dengan alam) sebagai satu kesatuan yang utuh. Krisis spiritual dan ekologis yang terjadi sering kali bersumber dari keretakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Ketika manusia menempatkan dirinya sebagai pusat segalanya sebuah pandangan yang dikenal sebagai antroposentrisme maka ia cenderung mengeksploitasi alam secara egois dan mengabaikan hubungan transendennya dengan Tuhan dan tanggung jawabnya terhadap sesama manusia (White Jr, 2018). Manusia menjadi makhluk yang merasa otonom, bebas dari kerohanian dan etika, sehingga tindakan-tindakannya menjadi destruktif terhadap ciptaan.

Pendekatan theo-antropo-ekologis mengoreksi cara pandang ini dengan mengingatkan bahwa spiritualitas yang sejati bukanlah pengungsi dari dunia, melainkan keterlibatan aktif dalam merawat dunia. Dalam spiritualitas tersebut, mencintai Tuhan berarti juga menghormati sesama dan memelihara ciptaan. Tidak ada dikotomi antara iman dan tindakan sosial-ekologis. Justru, dalam banyak ajaran agama, iman yang tidak mewujud dalam tindakan kasih dan tanggung jawab dianggap belum utuh (Fransiskus, 2015). Misalnya, dalam Islam, manusia diposisikan sebagai *khalifah fi al-ardh* (wakil Tuhan di bumi), yang memiliki mandat untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan ciptaan. Dalam Kristen, manusia ditugaskan untuk mengusahakan dan memelihara taman yang mencerminkan panggilan ekologis dalam teologi penciptaan. Dalam agama Hindu dan Buddha kesadaran akan kesatuan segala makhluk dan pentingnya kehidupan selaras dengan alam sangat ditekankan. Semua ini menunjukkan bahwa agama-agama besar mengajarkan spiritualitas yang menyatu dengan etika ekologis (Deane-Drummond, 2008).

Oleh karena itu, diperlukan teologi yang tidak hanya dogmatis dan spekulatif, tetapi juga inklusif dan ekologis. Teologi yang demikian memadukan cinta kepada Tuhan dengan etika sosial dan tanggung jawab ekologis. Ini adalah teologi yang hidup, yang bersentuhan dengan realitas konkret, yang menggugah manusia untuk menjadi pelindung, bukan perusak bumi. Pendidikan dan pelatihan iman yang mengusung pendekatan theo-antropo-ekologis akan melahirkan manusia spiritual yang peduli terhadap kehidupan, adil terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap alam. Inilah model spiritualitas yang dibutuhkan dunia masa kini spiritualitas yang berpijak pada penghormatan terhadap martabat manusia dan kesakralan ciptaan.

Implementasi Nilai Theo-Antropo-Ekologis Dalam Konteks Pendidikan Dan Masyarakat

Pendekatan theo-antropo-ekologis, yang mengintegrasikan dimensi spiritual (teologis), kemanusiaan (antropologis), dan kepedulian lingkungan (ekologis), tidak berhenti pada tataran teoritis atau konseptual. Pendekatan ini harus terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam dua domain strategis, yaitu pendidikan dan masyarakat.

1. Dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan orientasi nilai peserta didik. Untuk itu, implementasi nilai theo-antropo-ekologis dalam pendidikan dapat dilakukan melalui:

- a. Integrasi nilai spiritual dalam semua mata pelajaran: Pendidikan spiritual tidak semata-mata tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama, tetapi menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan. Misalnya, pelajaran sains dapat dimaknai sebagai cara mengenal dan mengagumi kebesaran ciptaan Tuhan, pelajaran IPS bisa menjadi ruang refleksi atas tanggung jawab sosial dan ekologis manusia (Miller, 2007).
- b. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan aksi nyata dalam bidang sosial dan lingkungan. Model ini membantu peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman langsung. Contoh konkret termasuk proyek penghijauan sekolah, aksi bersih sungai, atau kegiatan bakti sosial yang dilandasi semangat empati dan pengabdian (Guskey & Kenneth, 2000).

- c. Pembentukan budaya dan ekosistem sekolah yang mendukung nilai empati, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis. Sekolah perlu menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Ini bisa diwujudkan melalui **ritual harian spiritual**, keterlibatan dalam kegiatan gotong-royong, dan pemberian contoh nyata dari para guru dan tenaga pendidik sebagai teladan hidup nilai-nilai tersebut (Noddings, 2017).

2. Dalam Konteks Masyarakat

Di tengah kompleksitas persoalan sosial dan ekologis, pendekatan theo-antropo-ekologis menawarkan fondasi nilai yang kuat bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif. Implementasinya mencakup:

- a. Dasar nilai untuk kebijakan publik yang adil dan berkelanjutan: Kebijakan pemerintah, baik dalam bidang lingkungan, pendidikan, maupun sosial-ekonomi, perlu dirancang berdasarkan nilai spiritualitas, martabat manusia, dan tanggung jawab ekologis. Ini berarti menolak model pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan keadilan sosial dan kerusakan lingkungan (Shiva, 2005).
- b. Program pemberdayaan masyarakat berbasis spiritualitas dan ekologi: Contohnya adalah inisiatif pertanian organik berbasis komunitas, koperasi berbasis nilai keadilan sosial, dan pelatihan kewirausahaan yang mengedepankan etika serta tanggung jawab ekologis. Ketika pemberdayaan masyarakat digerakkan oleh kesadaran akan nilai-nilai luhur, maka keberlanjutannya lebih terjamin karena menyentuh aspek jati diri dan tujuan hidup warga (Capra & Luisi, 2014).
- c. Membangun keharmonisan antarumat beragama melalui proyek bersama untuk lingkungan dan sosial: Pendekatan ini menjembatani perbedaan teologis dengan aksi nyata yang menyatukan, seperti program kegiatan lintas agama dalam pelestarian alam dan advokasi keadilan. Kolaborasi lintas iman untuk kepedulian sosial dan ekologis menjadi bentuk spiritualitas yang konkret dan membumi (Tucker & Grim, 2014).

Tantangan Dan Solusi Dalam Penguatan Kecerdasan Theo-Antropo-Ekologis

Penguatan kecerdasan teologis dan teleologis dalam kerangka pendekatan theo-antropo-ekologis menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik di ranah pendidikan, budaya, maupun sosial keagamaan. Kecerdasan ini, yang berakar pada kesadaran spiritual dan orientasi hidup yang bermakna, sering kali tidak mendapat ruang dalam sistem modern yang cenderung teknokratis dan sekular.

1. Sekularisasi.

Dalam banyak konteks, terutama sistem pendidikan dan kebijakan publik modern, dimensi spiritual dianggap sebagai sesuatu yang bersifat privat, tidak rasional, dan tidak ilmiah. Akibatnya, pendekatan teologis dan teleologis dikesampingkan dari wacana pendidikan dan pembangunan (Weber, 2000). Hal ini menyebabkan pendidikan kehilangan dimensi transendennya, sehingga tidak mampu membentuk manusia secara utuh.

2. Materialisme Dan Individualisme

Budaya konsumerisme dan paham individualistik semakin menguat dalam masyarakat kontemporer. Orientasi hidup yang mengejar materi dan prestise personal mengikis kesadaran kolektif, rasa tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan (Bauman, 2000). Gaya hidup ini bertentangan langsung dengan nilai-nilai spiritual, empatik, dan ekologis yang diusung pendekatan theo-antropo-ekologis.

3. Dogmatisme Keagamaan

Sementara di sisi lain, tidak sedikit institusi keagamaan yang justru terjebak dalam dogmatisme dan eksklusivisme. Teologi yang kaku, normatif, dan tidak kontekstual menghambat pembaruan pemikiran dan dialog lintas iman, serta tidak cukup relevan dalam merespons persoalan sosial-ekologis kontemporer (Küng, 2015).

Menanggapi tantangan tersebut, diperlukan strategi transformatif yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif:

1. Paradigma Pendidikan Yang Inklusif Dan Kontekstual

Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan manusia secara holistic, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif, spiritual, dan moral. Kurikulum dan pedagogi perlu mengintegrasikan

dimensi keimanan, makna hidup, dan tanggung jawab ekologis dalam cara yang kontekstual dan relevan dengan realitas peserta didik (Freire, 2000).

2. Pengembangan Teologi Yang Reflektif Dan Dialogis

Teologi tidak boleh berhenti pada pengulangan dogma, melainkan harus menjadi ruang refleksi kritis terhadap realitas zaman. Teologi yang kontekstual dan dialogis memungkinkan terjadinya pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan secara kreatif dan membebaskan (Boff, 2017). Teologi seperti ini akan membumi, menyatu dengan perjuangan manusia untuk keadilan, perdamaian, dan keberlanjutan alam.

3. Aksi Nyata Berbasis Spiritualitas

Spiritualitas tidak cukup hanya dirayakan dalam ritus, tetapi harus diterjemahkan ke dalam tindakan. Spiritualitas profetik yang menyentuh isu-isu kemiskinan, ketimpangan sosial, dan krisis ekologis akan memperkuat relevansi iman dalam kehidupan modern. Pendidikan teologi dan keagamaan harus mengarahkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Brueggemann, 2001).

KESIMPULAN

Sebagai penutup bahwa tulisan ini menegaskan bahwa penguatan kecerdasan teologis dan teleologis sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang syarat dengan krisis makna, moral, dan lingkungan. Kecerdasan teologis menanamkan hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan, sedangkan kecerdasan teleologis memberi arah hidup yang bermakna dan bertanggung jawab. Keduanya merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi yang holistik dan berintegritas.

Pendekatan theo-antropo-ekologis menempatkan manusia secara utuh sebagai makhluk spiritual, sosial, dan ekologis. Dalam pendekatan ini, pendidikan dan pembangunan sosial harus mempertimbangkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta secara harmonis dan berkesinambungan. Integrasi ketiga aspek tersebut tidak hanya menjadi solusi atas krisis kemanusiaan dan ekologi yang tengah melanda, tetapi juga memberikan arah baru bagi sistem pendidikan dan pembinaan masyarakat. Dengan kata lain, masa depan umat manusia sangat ditentukan sejauh mana kita mampu membangun kesadaran teologis, orientasi hidup yang teleologis, dan kepedulian ekologis secara seimbang dan menyeluruh.

REFERENSI

- Alasdair MacIntyre, *Setelah Kebajikan: Sebuah Studi dalam Teori Moral*, (Notre Dame: University of Notre Dame Press, (2016)
- Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, (2017)
- Anna Case-Winters, *The Arguments from Design: What is at Stake Theologically*, (Illinois: Zygon, (2000)
- Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology* (London: Darton, Longman & Todd, (2008)
- Drs. R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*.(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Frankl, V. *Pencarian Makna Manusia*. New York: Washington Square Press, (2000)
- Fritjof Capra & Pier Luigi Luisi, *The Systems View of Life: A Unifying Vision* (Cambridge: Cambridge University Press, (2014)
- Hans Küng, *Tanggung Jawab Global: Mencari Etika Dunia Baru*, (New York: Crossroad, 2017)
- Howard Gardner, *Kecerdasan yang Dibingkai Ulang: Kecerdasan Ganda untuk Abad ke-21* (New York: Basic Books, (2019)
- Jack Miller, *The Holistic Curriculum* (Toronto: University of Toronto Press, (2007)
- John Macquarrie, *Principles of Christian Theology* (New York: Scribner, (2020)
- Leonardo Boff, *Tangisan Bumi, Tangisan Kaum Miskin*, (New York: Orbis Books, (2021)
- Mary Evelyn Tucker & John Grim (eds.), *Ecology and Religion* (Washington, DC: Island Press, (2014)
- Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Scribner, (2000)
- Michel Ruse, *The Argument from Design: a Brief History*, (New York: Cambridge University Press, (2004)
- Mircea Eliade, *Yang Sakral dan Yang Profan: Hakikat Agama*, (New York: Harcourt, (2003)
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (United Kingdom: Dodo Press, , 3, 4, 18, 34-36, 38, 58. (2008)

- Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan*, (Bandung: Mizan, (2016)
- Nel Noddings, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, (2017)
- Parker J. Palmer, *Mengetahui Sebagaimana Kita Dikenal: Spiritualitas Pendidikan* , (San Francisco: HarperOne, (2019)
- Paul Tillich, *Systematic Theology*, Vol. I (Chicago: University of Chicago Press, (2018)
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, (2000)
- Paus Fransiskus, *Laudato Si': Tentang Peduli Rumah Kita Bersama* (Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, (2015)
- Stephen R. Covey, *Kebiasaan ke-8: Dari Efektivitas menuju Kehebatan* (New York: Free Press, (2004)
- Thomas Groome, *Pendidikan Agama Kristen* , (San Francisco: Harper & Row, (2023)
- Thomas R. Guskey & Kenneth R. Thompson, *Standards and Mastery Learning* (Thousand Oaks: Corwin Press, (2000)
- Vandana Shiva, *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace* (Cambridge, MA: South End Press, (2005)
- Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, (2001)
- White Jr., "Akar Historis Krisis Ekologi Kita," *Science* , Vol. 155, No. 3767 (2018)
- Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, (2000)